

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amirah Bharun (2023) yang berjudul:

“Penerapan Metode *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII di MTs DDI Padanglolo.”

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih di bawah rata-rata, dan keterampilan kerja sama mereka juga di bawah standar. Siswa di MTs DDI Padanglolo tampak kurang terlibat dalam proses akademik, khususnya di kelas VIII. Banyak siswa yang mengabaikan guru, dan yang lainnya bahkan terlalu lelah untuk berkonsentrasi pada pelajaran yang diajarkan. Bahkan ketika guru memberikan tugas kelompok, beberapa siswa masih kesulitan untuk bekerja sama, seperti yang terlihat dari perilaku mereka yang mengganggu atau kurangnya partisipasi dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran kooperatif, suatu paradigma pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, terlibat, dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif, digunakan untuk mengatasi masalah ini.

Metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap: persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Subjek penelitian adalah 14 peserta didik kelas VIII MTs DDI Padanglolo, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif. Rata-rata prasiklus sebesar 60%, yang meningkat menjadi 73,21% pada siklus I dan kemudian menjadi 82,85% pada siklus II, serta penyelesaian klasikal sebesar 85,71%, menunjukkan hal ini. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat dari 66,19% pada siklus I menjadi 77,93%. Secara keseluruhan, dari siklus I ke siklus II, aktivitas belajar meningkat sebesar 11,74% dan hasil belajar meningkat sebesar 19,3%. Selain itu, dari 66,67% pada siklus I menjadi 85,41% pada siklus II, aktivitas guru meningkat. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar pada MTs DDI Padanglolo (Bharun, 2023).

★ Penerapan *cooperative learning* sebagai pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa merupakan kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Amirah Bharun. Perbedaan utama kedua penelitian tersebut terletak pada area yang dicakup, lokasi, dan pencapaian pendidikan. Penelitian Amirah Bharun dilakukan di MTs DDI Padanglolo dengan fokus pada mata pelajaran SKI untuk siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas dengan

cakupan yang lebih luas dalam mata pelajaran Al-Islam pada materi fikih untuk kelas XI TSM 1.

2. Penelitian yang dilakukan Suci Fitri Wati (2022) yang berjudul: “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Sumberejo Tanggamus.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran kooperatif “*numbered heads together*” (NHT) berdampak pada hasil belajar siswa kelas VII Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumberejo Tanggamus. Pendekatan *quasi eksperimen* terdiri dari dua kelas: kelas eksperimen (menggunakan NHT) dan kelas kontrol. Baik pre-test maupun post-test diberikan dua kali.

Berdasarkan temuan penelitian, skor rata-rata pasca-tes kelas eksperimen adalah 82,6, sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 76,2. Hasil uji homogenitas konsisten ($0,368 > 0,05$). Singkatnya, dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pendekatan pembelajaran kooperatif NHT lebih berhasil meningkatkan hasil belajar PAI siswa (Suci, 2022).

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh pembelajaran *cooperative learning* dalam konteks pendidikan keagamaan. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada strategi *cooperative learning* yang digunakan, variabel penelitian, mata pelajaran, serta jenjang pendidikan dan lokasi penelitian. Penelitian

Suci Fitri Wati secara spesifik meneliti strategi *numbered heads together* (NHT) dan pengaruhnya terhadap motivasi serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMPN 2 Sumberejo Tanggamus. Sementara itu, penelitian ini lebih umum dalam penerapan model *cooperative learning*, serta meneliti dampaknya hanya terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran Al-Islam materi fikih di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas. Selain itu, penelitian Suci Fitri Wati dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang SMK untuk kelas XI TSM 1, yang memiliki perbedaan karakteristik siswa dalam tingkat kognitif dan pendekatan pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Wati (2024) yang berjudul: “Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Toto Harjo Purbolinggo.”

Penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Toto Harjo. Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi permasalahan utama, terlihat dari kurangnya minat, fokus, dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, meliputi observasi, wawancara, dan prosedur dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber dan metode.

Temuan penelitian menunjukkan keefektifan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk memahami materi pelajaran baik secara teori maupun aplikasi. Meskipun situasi siswa, variasi karakter, minat, dan kemampuan, serta kurangnya fasilitas belajar yang memadai, menimbulkan tantangan, keberhasilan didukung oleh kolaborasi sekolah dan semangat siswa (Wati, 2024).

Persamaan penelitian Indah Kurnia Wati dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti penggunaan pembelajaran *cooperative learning* sebagai strategi pembelajaran dalam mata pelajaran keagamaan, yaitu PAI dan Al-Islam. Meskipun memiliki kesamaan dalam pendekatan pembelajaran, terdapat perbedaan yang mencolok dalam variabel penelitian, jenjang pendidikan, lokasi, dan fokus peningkatan pembelajaran. Penelitian Indah Kurnia Wati pertama berfokus pada motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI untuk kelas V di SD Negeri 1 Toto Harjo Purbolinggo, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada hasil belajar dalam mata pelajaran Al-Islam di tingkat SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas untuk kelas XI TSM 1. Dengan demikian, penelitian pertama lebih menekankan pada aspek psikologis (motivasi belajar), sementara penelitian kedua lebih menyoroti aspek kognitif (hasil belajar siswa). Selain itu, perbedaan jenjang pendidikan SD dan SMK juga

memengaruhi karakteristik peserta didik serta pendekatan implementasi *cooperative learning* dalam masing-masing penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maisyarah (2023) yang berjudul: “Penerapan Model *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SMP Negeri 1 Baitussalam.”

Melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif, proyek ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baitussalam. Rendahnya motivasi dan semangat belajar siswa serta pembelajaran yang tidak efektif merupakan salah satu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sebanyak 26 siswa berpartisipasi dalam penelitian dua siklus yang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dikumpulkan dengan tes, observasi aktivitas siswa, dan observasi instruktur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari 58% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Sementara keterlibatan instruktur meningkat dari 75% menjadi 95%, aktivitas siswa juga meningkat dari 77,5% menjadi 87,5%. Faktor pendukung keberhasilan adalah tersedianya buku di perpustakaan dan keaktifan siswa, sedangkan faktor penghambat antara lain pembentukan kelompok yang memakan waktu, kurangnya tanggung jawab siswa, dan rasa malu menyampaikan pendapat (Maisyarah, 2023).

Persamaan penelitian Maisyarah dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji penerapan pembelajaran *cooperative learning* sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran keagamaan, yaitu PAI dan Al-Islam. Meskipun memiliki kesamaan dalam pendekatan dan tujuan penelitian, terdapat perbedaan dalam jenjang pendidikan, lokasi, serta mata pelajaran yang dikaji. Penelitian Maisyarah dilakukan di SMP Negeri 1 Baitussalam, yang berfokus pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP untuk siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas untuk kelas XI TSM 1, yang meneliti mata pelajaran Al-Islam di tingkat SMK. Perbedaan jenjang pendidikan ini berimplikasi pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik serta strategi implementasi *cooperative learning* yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amonio Halawa, dkk (2022) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.”

Pada kelas X DPIB SMK Negeri 2 Gunungsitoli, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pendekatan *cooperative learning* dan mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat dalam kompetensi memahami jenis-jenis alat berat. Sebanyak 14 siswa menjadi subjek penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I rata-rata pengamatan proses pembelajaran 74,99%, keaktifan siswa 47,67%,

rata-rata hasil belajar 64,35 (kategori cukup), dan ketuntasan 35,71%. Pada siklus II, pengamatan proses pembelajaran meningkat menjadi 83,92%, keaktifan siswa 81,06%, rata-rata hasil belajar 80,71 (kategori baik), dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Penerapan *cooperative learning* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa hingga melampaui KKM (Halawa et al., 2022).

Persamaan penelitian Amonio Halawa, dkk dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji penggunaan pembelajaran *cooperative learning* sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, keduanya dilakukan di jenjang SMK, sehingga memiliki karakteristik peserta didik yang hampir serupa dalam aspek perkembangan kognitif dan kesiapan belajar. Keduanya juga menyoroti efektivitas pembelajaran berbasis kerja sama dalam meningkatkan pemahaman materi dan prestasi akademik siswa.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada lokasi penelitian, mata pelajaran yang dikaji, serta fokus subjek penelitian. Untuk memanfaatkan pembelajaran kooperatif dalam konteks rekayasa dan desain, penelitian yang dilakukan oleh Amonio Halawa dkk. dilakukan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli dengan subjek penelitian siswa kelas X jurusan Perancangan Informasi dan Pemodelan Bangunan (DPIB). Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) dengan penekanan pada mata kuliah Al-Islam yang dilakukan di SMK

Muhammadiyah Somagede Banyumas. Hal ini memungkinkan pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam kerangka pendidikan agama Islam.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut (Tabrani & Amin, 2023) *cooperative learning* berasal dari dua kata, yakni *cooperative* dan *learning*. Istilah *cooperative* berarti bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama (*working together with others towards a shared aim*). Sementara itu, Basyiruddin Usman menjelaskan bahwa *cooperative* mengandung arti belajar kelompok atau bekerja bersama. Adapun *learning* diartikan sebagai proses yang melalui pengalaman dapat menimbulkan perubahan permanen dalam pengetahuan atau perilaku (*the process through which experience causes permanent change in knowledge or behavior*). Dengan demikian, *cooperative learning* dapat dipahami sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan kerja sama dalam kelompok (Alma, 2009).

Istilah *cooperative learning* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran kooperatif. Menurut John dan Johnson dalam (Isjoni, 2012), pembelajaran kooperatif adalah metode yang membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga setiap

siswa dapat belajar dari yang lain dan berkolaborasi sebaik mungkin berdasarkan keterampilan mereka sendiri.

Slavin mengemukakan dalam (Tabrani & Amin, 2023), *In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*".

Berdasarkan pendekatan pembelajaran kooperatif, siswa berkolaborasi dalam kelompok yang terdiri dari empat orang untuk mempelajari materi yang diberikan guru terlebih dahulu. Ini berarti bahwa siswa berkolaborasi dalam kelompok yang terdiri dari empat orang untuk memahami sepenuhnya materi yang diberikan guru. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran di mana sistem pembelajaran dan fungsi.

Menurut Karen dalam (Fatirul, 2008) Kelompok belajar kecil sangat penting untuk *cooperative learning*. Melalui pengajaran instruktur kelompok kecil dan informasi yang disajikan dengan tepat, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berkolaborasi guna mengoptimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lain. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang disampaikan dan membantu rekan-rekannya dalam belajar. Tim yang berkolaborasi menumbuhkan lingkungan yang sukses, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih baik.

Dalam pembelajaran *cooperative learning*, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik agar proses belajar berjalan efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa “pendidik perlu bersikap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta memberikan perhatian khusus dalam upaya peningkatan suasana belajar di sekolah” (Pratama et al., 2022). Pernyataan ini memperkuat pentingnya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis kerja sama.

Penulis menyimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran kooperatif dengan siswa dalam kelompok kecil yang beragam dengan tingkat keterampilan yang berbeda-beda berdasarkan teori yang diberikan sebelumnya. Dengan metodologi ini, siswa harus berkolaborasi untuk menemukan solusi atas tantangan yang berkaitan dengan pelajaran guru.

b. Prinsip Dasar Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya. Menurut Hamdayama dalam (Hasanah & Himami, 2021) menerangkan empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1) Prinsip ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang produktif, setiap anggota harus menetapkan tugas sesuai dengan tujuan kelompok. Tentu saja, tugas-tugas tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan tingkat keterampilan setiap anggota kelompok. Untuk menyelesaikan tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh satu anggota kelompok, semua anggota kelompok harus bekerja sama secara efektif. Inilah inti dari ketergantungan positif. Diharapkan bahwa anggota kelompok dengan tingkat keterampilan yang lebih tinggi akan termotivasi dan mampu membantu teman-temannya dalam menyelesaikan tugas.

2) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip pertama merupakan sumber dari prinsip ini. Karena setiap anggota bertanggung jawab penuh atas kinerja kelompok, setiap anggota harus diberi tugas sesuai dengan tanggung jawabnya dan melakukan yang terbaik untuk memastikan keberhasilan kelompok. Guru harus mengevaluasi baik individu maupun kelompok untuk melakukan hal ini. Evaluasi kelompok harus sama, tetapi penilaian individu mungkin berbeda.

3) Interaksi tatap muka

Cooperative learning memberi ruang dan kesempatan yang luas bagi setiap anggota kelompok untuk bertatap muka

untuk saling memberikan informasi dan mempelajari satu sama lain. Interaksi tatap muka ini akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan keuntungan masing-masing, dan memperbaiki kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan komunikasi

Siswa belajar berkomunikasi dan terlibat secara efektif melalui *cooperative learning*. Memiliki keterampilan ini sangat penting bagi mereka untuk berfungsi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebelum memulai koperasi, guru harus mendidik anak-anak cara berkomunikasi. Misalnya, memiliki keterampilan komunikasi dan mendengarkan yang baik, mampu tidak setuju atau menentang sudut pandang orang lain tanpa menyudutkan, dan mampu mengungkapkan ide-ide yang dianggap bermanfaat.

c. Jenis-jenis Teknik Dalam *Cooperative Learning*

1) STAD (*Student Team Achievement Devision*)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin bersama rekan-rekannya di Universitas Johns Hopkins. Dalam penerapannya, guru yang menggunakan STAD mengarahkan siswa untuk belajar dalam kelompok setiap minggu dengan memanfaatkan presentasi lisan dan bahan teks. Ada empat atau lima anak dalam setiap kelompok, yang dibagi dalam berbagai

cara. Anggota kelompok menyelesaikan mata pelajaran menggunakan lembar kerja atau sumber belajar lainnya, lalu memanfaatkan percakapan, kuis, dan bantuan untuk saling membantu memahami pelajaran. Siswa juga diberikan kuis individual setiap minggu. Setelah hasil kuis dievaluasi, setiap siswa diberikan skor perkembangan (Ali, 2021).

2) Jigsaw

Aronson membuat Jigsaw. Menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara semua dapat diajarkan dengan metode ini. Metode ini memadukan keempatnya. Paradigma pembelajaran jigsaw, menurut Nasution, adalah pendekatan pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan instruktur, yang bertanggung jawab atas proses pendidikan. Meningkatkan kemampuan kerja sama tim, meningkatkan teknik pembelajaran kooperatif, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran yang menantang untuk dikuasai sendiri adalah tujuan penerapan konsep ini dalam praktik. Siswa diinstruksikan untuk belajar dalam berbagai kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang menggunakan teknik jigsaw. Landasan operasi kelompok ini adalah gagasan bahwa para anggota harus saling mendukung, saling mengandalkan, dan menjalankan tanggung jawab individu. Dalam

pembelajaran jigsaw, setiap kelompok menghadapi masalah yang sama dan disebut tim ahli (Lubis, 2021).

3) *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

Siswa dapat bekerja dalam kelompok dan berkomunikasi satu sama lain untuk memecahkan masalah, memunculkan ide-ide baru, dan terlibat dengan kelompok lain menggunakan teknik model ini. Pengembang asli paradigma ini adalah John Dewey. Rachel Hertz-Lazarowitz dan Yael Sharan di Israel menyempurnakannya beberapa tahun kemudian. Siswa mempelajari prosedur kelompok yang efisien dan keterampilan komunikasi menggunakan metode ini, yang membutuhkan norma dan kerangka kelas yang lebih rumit. Dalam penelitian ini, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen. Siswa kemudian memilih topik untuk diselidiki dan menyiapkan dan menyampaikan laporan mereka kepada seluruh kelas (Fatimah Azzahri, 2023).

4) *Numbered Head Together* (NHT)

Pendekatan ini diciptakan oleh Spenser Kagan untuk memungkinkan lebih banyak siswa meninjau materi kursus dan menilai pemahaman mereka. Setelah guru mengajukan pertanyaan, siswa bertanya satu sama lain untuk memastikan apakah mereka semua tahu jawaban soal. Seorang siswa

kemudian dipanggil untuk menjawab pertanyaan (Fatimah Azzahri, 2023).

5) *Think-Pair-Share* (Berfikir-Berpasangan- Berempat)

Pendekatan ini cukup membantu meski sangat mendasar.

Pendekatan ini diciptakan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Pendekatan ini digunakan dalam tiga langkah, sesuai namanya. Siswa bekerja dalam kelompok mereka sementara guru mengajar seluruh kelas. Setelah pertanyaan diajukan kepada kelas, siswa diminta untuk memikirkan jawaban mereka sendiri, lalu berpasangan dengan teman sebayanya untuk mencocokkan jawaban mereka, dan akhirnya, instruktur mengundang kelas untuk berbagi apa yang telah mereka diskusikan (Fatimah Azzahri, 2023).

d. Langkah-Langkah Penerapan *Cooperative Learning*

Metode *cooperative learning* terdiri atas enam tahapan yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi (Prasetyawati, 2021):

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta memberikan dorongan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

2) Menyajikan informasi

Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa melalui penjelasan lisan, demonstrasi, atau dengan memanfaatkan bahan bacaan.

3) Pembentukan kelompok

Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar dan memberikan petunjuk agar kerja sama di dalam kelompok dapat berjalan secara optimal dan terarah.

4) Membimbing kelompok kerja dan belajar

Guru membimbing siswa selama mereka mengerjakan tugas secara berkelompok.

5) Evaluasi

Guru melaksanakan evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa atau meminta setiap kelompok memaparkan hasil diskusi mereka.

6) Memberikan penghargaan/pengakuan

Guru memberikan umpan balik atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas upaya dan pencapaian belajar siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran.

Setiap metodologi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal yang sama berlaku untuk pembelajaran kooperatif.

Berikut ini adalah beberapa manfaat pembelajaran kooperatif, menurut Jarolimek & Parker: lingkungan kelas yang santai dan menyenangkan, pengembangan hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, saling ketergantungan yang positif, pengakuan terhadap perbedaan individu, keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, dan banyaknya kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Tentu saja, di samping manfaatnya, ada pula kekurangannya. Kekurangan paradigma pembelajaran kooperatif disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: 1) guru harus merencanakan pembelajaran dengan saksama, yang membutuhkan lebih banyak waktu, tenaga, dan pikiran; 2) diperlukan fasilitas, peralatan, dan biaya yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal; 3) topik diskusi kelompok sering kali meluas sehingga memerlukan waktu lebih lama dari yang ditentukan; dan 4) terkadang salah satu siswa mendominasi diskusi kelas, sehingga siswa lain kurang terlibat (Isjoni, 2012).

Pandangan ini menyatakan bahwa mahasiswa mampu berbagi pengetahuan yang mereka peroleh dari diskusi kelompok dengan teman-temannya. Hasilnya, pengetahuan diperoleh melalui diskusi kelompok dan berbagi pengetahuan selain dari dosen. Antar peserta didik satu sama lain harus memberikan kesempatan untuk

saling mengemukakan pendapat, mengoreksi kesalahan satu sama lain, dan mengambil keputusan bersama untuk menyelesaikan masalah.

2. Mata Pelajaran Al-Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Islam

Secara etimologis, kata “*Islam*” berasal dari kata Arab “*aslama-yuslimu*”, yang berarti menyelamatkan, menyerahkan diri, tunduk, taat, dan patuh. Selain itu, “*aslama*” juga berarti bersih dan selamat dari segala macam cacat lahir dan batin. Oleh karena itu, kata “*Islam*” memiliki arti suci, bersih, sempurna. (Nadjib Hamid dan Heni Siswondo, 2013).

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Islam

Cakupan tema Al-Islam mencakup sejumlah komponen, termasuk Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta tanggal dan sejarah budaya Islam. Setiap komponen diberi jatah waktu 45 menit dalam satu jam pelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran Al-Islam Di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Muhammadiyah dikenal dengan sebutan Al-Islam, yang mencerminkan kekhasan kurikulum pendidikan Muhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengintegrasikan pemahaman keislaman dengan semangat pembaruan sesuai prinsip gerakan Muhammadiyah. Tujuan studi

PAI adalah untuk mengubah kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan Kamil berarti seseorang yang utuh secara fisik dan rohani, dan yang dapat menjalani kehidupan yang sehat dan normal berkat taqwa kepada Allah. Menurut uraian tersebut, tujuan utama pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk mengubah anak-anak melalui proses belajar sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Oleh karena itu, tujuan utama PAI adalah untuk membentuk manusia yang lebih baik, baik bagi diri mereka sendiri, masyarakat, maupun Negara (Rosyidah & Khair, 2022).

d. Materi Mata Pelajaran Al-Islam Di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas.

Persyaratan isi pendidikan Al-Islam SMA/SMK/MA Muhammadiyah 2012 yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan

★ Dasar dan Menengah Pusat Muhammadiyah merupakan dasar bagi pendidikan Al-Islam di semua sekolah Muhammadiyah.

Berdasarkan ketentuan tersebut, tujuan pembelajaran Al-Islam di SMA/SMK/MA Muhammadiyah adalah agar siswa mampu memahami isi Al-Islam yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, dan Tarikh (Saputra, 2017).

1) Mata Pelajaran Fiqih

a) Pengertian Fiqih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “fiqih” berasal dari kata “*fiqh*”, yang berarti “pengetahuan” atau “pemahaman”, dan “fiqih” secara istilah adalah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syara’ yang berkaitan dengan perbuatan manusia (mukallaf) yang diambil dari dalil-dalil yang jelas (Rohmansyah, n.d.). Dengan mempertimbangkan definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah bidang ilmu yang menyelidiki aturan agama Islam dalam perbuatan manusia.

b) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Studi fiqih, yang memberi tahu siswa tentang ajaran Islam dalam hal hukum Syariah dan membantu mereka memahami hukum Islam secara akurat, merupakan komponen pendidikan agama Islam (Mansir, 2020). Hubungan antara makhluk (fiqih muamalah) dan Sang Pencipta (fiqih pemujaan) sering dibahas dalam ajaran fiqih di tingkat madrasah dasar. Cakupan pelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- (1) Fiqih ibadah mengetahui tata cara melaksanakan rukun Islam yang meliputi istinja', berwudhu, tayamum, adzan dan iqamah, shalat fardhu, shalat berjamaah, dzikir dan

shalat setelah shalat fardhu, shalat sunah karib, shalat jama' dan qasar, shalat untuk orang sakit, shalat untuk musafir, puasa Ramadhan, puasa sunah dan shalat tarawih.

- (2) Fikih muamalah meliputi: pengenalan dan pemahaman mengenai makanan, minuman, binatang halal dan haram dikonsumsi, jual-beli, pinjam meminjam, *ghashab*, dan barang temuan (*luqathah*).

Uraian di atas menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran fikih Islam tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya saja, akan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lain dan juga dengan makhluk hidup.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut (S. Rahman, 2022), Dua istilah "pembelajaran" dan "hasil" yang membentuk capaian pembelajaran memiliki makna yang berbeda. Definisi kedua konsep tersebut harus diperjelas sebelum seseorang dapat memahami makna capaian pembelajaran. Tugas utama seluruh proses pendidikan di sekolah adalah pembelajaran. Pengalaman belajar yang dialami siswa sebagai pembelajar memiliki dampak yang signifikan terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Istilah "hasil pembelajaran" menggambarkan pencapaian yang dicapai orang ketika mereka bekerja keras untuk meningkatkan keterampilan mereka. Untuk memperoleh pengalaman yang bertahan lama, diperlukan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik, serta kombinasi dari ketiganya. Melalui proses ini, orang menjalani pengamatan langsung dan tidak langsung yang menghasilkan perubahan dan informasi yang tertanam secara permanen dalam diri mereka. Skor penilaian siswa dapat digunakan untuk mengukur tujuan pembelajaran ini.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang disertai adanya perubahan dan dapat dibuktikan melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar sangat penting agar siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Aunurrahman (S. Rahman, 2022) mengatakan bahwa ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Karakter siswa, motivasi, kebiasaan belajar, dan rasa percaya

diri adalah faktor internal, sedangkan guru, lingkungan sosial, kurikulum, dan sarana dan prasarana sekolah adalah faktor eksternal.

Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, sebagai berikut (Rafid, 2021):

1) Aspek Fisiologis

Antusiasme dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik secara umum, yang mencerminkan tingkat kebugaran tubuh beserta persendiannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tetap sehat termasuk makan dan minum secara teratur, berolahraga, dan tidur cukup.

2) Aspek Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah: (1) motivasi belajar, (2) sikap belajar, (3) bakat belajar, (4) minat belajar, dan (5) tingkat IQ. Segala hal yang berkaitan dengan kesehatan mental seseorang termasuk faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar.

3) Intelegensi siswa

Memahami dan berhasil menerapkan konsep abstrak, menyesuaikan diri dengan cepat terhadap situasi baru, dan menjalin hubungan adalah tiga kategori bakat yang membentuk kecerdasan. Tidak diragukan lagi, tingkat kecerdasan siswa memiliki dampak signifikan pada prestasi belajar mereka;

semakin banyak bakat yang mereka miliki, semakin kecil kemungkinan mereka untuk berhasil.

4) Sikap siswa

Sikap (*attitude*) dapat dipahami sebagai gejala internal yang memiliki dimensi afektif, yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif konsisten terhadap objek, baik itu orang, barang, atau hal lainnya, dengan sikap yang bisa bersifat positif maupun negatif.

Ketika siswa menunjukkan sikap positif terhadap guru, mereka cenderung merespons dengan baik, misalnya dengan menunjukkan minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menjadi indikasi awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, jika siswa menunjukkan sikap negatif terhadap guru, misalnya dengan tidak menyukai mata pelajaran yang disampaikan, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam proses belajar mereka.

5) Bakat siswa

Salah satu definisi bakat adalah kapasitas yang mungkin dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, setiap orang memiliki bakat, yang berarti mereka memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat kesuksesan tertentu. Dalam konteks ini, bakat berperan penting dalam

memengaruhi tingkat prestasi belajar seseorang. Semakin besar bakat yang dimiliki, kemungkinan untuk mencapai prestasi yang tinggi juga akan semakin besar.

6) Minat siswa

Salah satu faktor psikologis yang memotivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan adalah minat, yang membuat mereka termotivasi untuk terlibat dalam tindakan yang berkaitan dengan objek yang diminati. Siswa yang benar-benar tertarik pada suatu mata pelajaran akan sering kali lebih memperhatikan daripada teman sebayanya. Siswa termotivasi untuk belajar lebih giat hingga akhirnya mereka dapat mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri karena perhatian yang intens pada pokok bahasan tersebut.

7) Motivasi siswa

Dorongan, atau motivasi, adalah upaya yang disengaja untuk mengubah perilaku seseorang sehingga ia merasa terinspirasi untuk mengambil tindakan guna mencapai hasil atau tujuan tertentu. Lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial adalah dua kategori pengaruh eksternal yang memengaruhi pembelajaran. Kedua variabel tersebut disertakan dalam uraian berikut:

a) Lingkungan Sosial

(1) Lingkungan Sosial Masyarakat

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh konteks masyarakat. Secara tidak langsung, hal ini akan menggugah semangat belajar anak muda jika lingkungan atau tempat tinggalnya dihuni oleh orang-orang yang berpendidikan dan berpandangan baik. Sebaliknya, jika lingkungan didominasi oleh anak-anak yang bersikap negatif dan kurang berpendidikan, maka hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar dengan baik.

(2) Lingkungan Sosial Keluarga

Ketika seorang ibu, ayah, dan anak-anak tinggal dalam satu rumah, maka itu disebut keluarga. Kemampuan anak untuk belajar sangat dipengaruhi oleh pengaruh orang tua. Pendidikan orang tua, pendapatan, dan jumlah perawatan serta arahan yang diberikan merupakan faktor-faktor penting. Lebih jauh, hasil belajar anak juga dipengaruhi oleh keharmonisan hubungan kedua orang tua, keintiman ikatan orang tua-anak, dan lingkungan yang damai di rumah. Semua aspek ini saling terkait dan dapat berdampak pada motivasi serta kemampuan anak dalam belajar.

(3) Lingkungan Sosial Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran yang diajarkan, waktu sekolah, serta standar pelajaran. Keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih optimal di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik, orang tua, dan guru perlu memperhatikan serta memahami bakat yang dimiliki anak atau peserta didik, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai dalam proses pembelajaran.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam Lingkungan nonsosial meliputi gedung sekolah, rumah tempat tinggal, sarana belajar, kondisi cuaca, serta waktu yang dimanfaatkan siswa. Apabila gedung sekolah kurang memadai, proses belajar mengajar pun tidak akan berlangsung dengan baik. Begitu juga, rumah yang tidak tertata rapi dan terlalu sempit dapat memberi pengaruh negatif terhadap aktivitas belajar siswa. Lingkungan fisik yang tidak kondusif dapat

mengganggu konsentrasi dan kenyamanan siswa, sehingga mempengaruhi efektivitas proses belajar mereka.

c. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Benjamin S.Bloom dalam (Nabillah & Abadi, 2019) dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S.Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu :

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan perubahan perilaku dalam aspek berpikir. Proses belajar melibatkan serangkaian aktivitas mulai dari menerima rangsangan, menyimpan, hingga mengolah informasi di dalam otak. Menurut Bloom, tingkatan hasil belajar dalam ranah kognitif dimulai dari tingkat paling dasar dan sederhana, yaitu mengingat, hingga tingkat tertinggi dan paling kompleks, yaitu menilai. Tingkatan tersebut mencakup beberapa level, seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, yang masing-masing menggambarkan tingkat kedalaman pemahaman serta kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Ranah afektif mencakup hasil belajar yang tersusun mulai dari tingkat paling sederhana hingga tingkat yang paling tinggi. Ranah ini berkaitan dengan nilai, sikap, serta perilaku seseorang.

Dalam hal ini, ranah afektif meliputi aspek-aspek seperti penerimaan, tanggapan, penghargaan, hingga penghayatan nilai. Oleh karena itu, ranah afektif memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap materi pelajaran, lingkungan, maupun interaksi sosial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keseluruhan proses belajar mereka.

- 3) Ranah psikomotorik mencakup hasil belajar yang tersusun secara berurutan dari tingkat paling sederhana hingga yang paling tinggi. Hasil belajar dalam ranah ini berkaitan dengan kemampuan motorik dan keterampilan fisik. Pencapaian tingkatan dalam ranah psikomotorik hanya dapat diraih setelah siswa menguasai keterampilan pada level yang lebih rendah. Sebagai contoh, siswa perlu menguasai keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke keterampilan yang lebih kompleks. Proses ini meliputi berbagai tahapan, mulai dari mengamati dan meniru hingga keterampilan yang lebih terampil, terkoordinasi, serta kemampuan untuk menciptakan atau melaksanakan tindakan yang lebih rumit.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham dalam (Fauhah & Rosy, 2020) adalah:

- a. Ranah kognitif berfokus pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui berbagai metode pembelajaran dan penyampaian informasi.

- b. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang memiliki peran penting dalam terjadinya perubahan perilaku.
- c. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan pengembangan diri yang diterapkan dalam pelaksanaan keterampilan maupun praktik untuk mendukung penguasaan kemampuan tersebut.

